**Konsep Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam
(Studi Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Bediuzzaman Said Nursi)**

Masdani

danivazaki@gmail.com

Universitas Nahdlatul Wathan, Indonesia

Abstrak

Bediuzzaman Said Nursi (Said Nursi) merupakan seorang yang memiliki ide-ide yang fundamental dan komprehensif, seperti di bidang pendidikan ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan; lebih-lebih pada sebagian besar Risale-i Nur banyak memuat gagasan yang radikal dan relevan dengan pendidikan Islam sekarang. Terutama dalam bidang pendidikan Said Nursi banyak menelurkan konsep khususnya yang berkaitan dengan pendekatan dan metode pendidikan Islam. Pendekatan yang lahir dari pemikiran Said Nursi adalah psikologis, sosial kultural, religik, historis, komparatif, dan filosofis. Sedangkan metodenya adalah muhadharah (Ceramah), Munazarat (Debat, Tabyin (Penjelasan), Qishah (Cerita), Mukatabah (Membuat Surat Menyurat/Tulisan), Tausiyah (Memberi Nasihat), Maudu'i (Membuat Tema-Tema), Tamtsil (Membuat Perumpamaan), Self Education (Pendidikan Diri Sendiri), I'tibar (Mengambil Pelajaran dari Suatu Kejadian atau Kisah), dan Uswah (Memberi Keteladanan).

Kata Kunci. *Pendekatan, Metode, Pendidikan Islam, Bediuzzaman Said Nursi.*

Pendahuluan

Seorang ulama abad 20, dengan karakter pemikiran yang memihak terhadap integralitas keilmuan yang ingin diungkap di sini adalah Bediuzzaman Said Nursi (1887-1960). Dalam karyanya Risale-i Nur, Said Nursi menyatakan, bahwa agar pendidikan Islam dapat tegak dengan kokohnya di dunia ini harus ditopang dengan dua aliran ilmu, yaitu ilmu religius dan ilmu modern: "...*The Science of religion are the light of the conscience, and the modern science are the light of mind. The truth is manifested through of the combinig of the two. The student endeavor will take fight on those two wings. When they are sepearated, its leads to bigotry in the one, an doubts and skepticism in the order...*". Said Nursi menghendaki pendekatan dan metode dalam pendidikan Islam dengan menggabungkan dua sayap keilmuan itu secara integral, di mana sebelumnya kedua liran ilmu itu terpisah.¹

Dengan cara ini Said Nursi ingin memperkuat aspek aqidah (keimanan) dalam diri umat Islam melalui *self education* dan tafakur terhadap kejadian-kejadian alam. Bukan pengaruh ideologi non-Islam dan budaya negatif menumpulkan potensi akal, yang justru jadi pelengkap argumentasi untuk memperkuat aqidah; sehingga sangat *clear* integralitas wahyu dan akal (rasional) atau ilmu atau ilmu agama dan sains modern.

Dari aspek tujuan ide pendidikan Said Nursi nampaknya sejalan dengan Fazlur Rahman, bahwa pendidikan menekankan akan pentingnya mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Menurut ia juga ilmu berdasarkan pada tujuan sehat

¹ Nursi, Bediuzzaman Said Risalah An-Nur; Said Nursi; *Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, (Jakarta: Murai Kencana, 1992). h. 6

bagi individu dan masyarakat, dan memantapkan tujuan ilmu pada prioritas moral. Selain itu Ismail Raji Al-Faruqi dengan tawaran-tawarannya, ia menginginkan metodologi ilmu pengetahuan Islam tradisional diupayakan terbebas dari kelemahan-kelemahan, dengan empat kesatuan (*utility*), yaitu kesatuan Allah, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan, dan kesatuan hidup. Kesejalan tujuan yang dimaksud tidak lain merupakan pembelaan terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan umat Islam sebagai realisasi dari ajaran-ajarannya yang paripurna.²

Menyimak uraian di atas, ada tiga hal utama yang menarik perhatian peneliti untuk membahas aspek-aspek pendidikan Islam Said Nursi, yaitu: Pertama, Said Nursi memiliki dasar pemikiran yang khas ialah ‘penguatan keimanan’. Pemikiran tersebut ialah ia upayakan secara praktis dalam pendidikan formal, walaupun belum berhasil. Di samping memiliki kesejalan dengan para tokoh pendidikan Islam Modern, gagasan pendidikan Islam Said Nursi juga memiliki perbedaan, terutama pada dasar pemikirannya yang berorientasi pada dimensi akidah (khususnya pokok-pokok keimanan) dengan argumentasi ilmiah, alamiah, dan rasional. Kedua, gagasan umum pendidikan Islam Said Nursi memiliki tujuan jelas yaitu ingin mempersatukan ilmu agama dan ilmu umum (modern) dalam sebuah mainstream pendidikan, sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman dan Al-Faruqi, dan para tokoh pendidikan lainnya yang mencoba merelevansikan tujuan ideal tersebut dengan kebutuhan pendidikan Islam di abad 21 ini. Ketiga, Said Nursi memiliki karya *Risale-i Nur* yang jika dibaca di dalamnya memuat secara global tentang metodologi pendidikan Islam. Khususnya pembahasan yang berkaitan dengan metode-metode dan pendekatan pendidikan banyak dituliskan dalam karya monumentalnya.

Biografi Bediuzzaman Said Nursi

Bediuzzaman Said Nursi dilahirkan menjelang fajar musim semi di Nurs, sebuah desa kecil di propinsi Bitlis wilayah Turki Timur pada 1293 H/1877 M. Daerah tempat kelahirannya ini terdapat lereng dan lembah gunung Taurus, daerah danau Van (Vahide 2000: 3). Said bin Nursi merupakan anak keempat dari tujuh orang adik beradik, yaitu Durriyah, Khanim, Abdullah, Said (Nursi), Muhammad, Abd al-Majid dan Marjan. Di usia kecil ini, Said Nursi juga gemar menghadiri forum pendidikan yang diselenggarakan untuk orang-orang dewasa dan menyimak diskusi-diskusi tentang berbagai kajian, khususnya majelis ilmiah yang dihadiri oleh para ulama setempat di rumah ayahnya. Selain itu terkenal seorang anak yang pandai memelihara harga diri dari perbuatan zalim. Sikap dan sifat-sifat tersebut terus melekat dan bertambah kuat dalam kepribadiannya.³

Di awal kehidupannya, Said Nursi benar-benar dihadapkan pada kondisi yang sulit untuk menjamin masa depan umat Islam, bahkan lebih parah lagi kondisi tersebut telah membawa pada jatuhnya kerajaan Islam ‘Turki Usmani’. Sebagai implikasinya, keruntuhan daulat Usmani ini telah membuka kaum liberalis dan musuh-musuh Islam untuk menghancurkan sisa kekuatan umat Islam. Mereka datang membuat intervensi politik dengan bebas mencampuri urusan daulat Turki Usmani dan membuka jalan lebar untuk memecah belah dunia Islam serta membangkitkan disintegrasi secara internal:

“Ketika titik-titik lemah dalam tubuh kerajaan telah diketahui oleh pihak asing, lalu dimanfaatkan mereka dengan proaktif, mereka berhasil menggoyang dan mencabut akar dinasti Turki Usmani. Setelahnya, dengan leluasa mereka berhasil memangkas ranting-rantingnya.

² Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984). h. 70

³ Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, Jakarta: Murai Kencana. 1992). h. 9

Mata-mata asing dengan bebas keluar masuk untuk mendapatkan rahasia negara. Sehingga dalam kondisi ini Sultan tidak mampu mempertahankan kudeta dari Jami'iyah al-Ittihad Wa at-Tauroqi (Organisasi Persatuan dan Kemajuan) yang diusung oleh musuh dari luar".⁴

Selama delapan tahun, Said Nursi berada dalam didikan orang tuanya sebelum merantau menuntut ilmu. Sejak dari kecil, Said Nursi telah memperlihatkan perwatakan yang menarik. Dia suka bertanya dan mencoba mendapatkan jawaban bagi setiap persoalan yang menarik perhatiannya. Suatu ketika, Said Nursi pernah bertanya kepada ibunya tentang gerhana bulan Said Nursi mulai berusaha keras mempelajari ilmu-ilmu tradisional melalui beberapa orang guru, seperti Abdullah (sekaligus abangnya) belajar ilmu al-Qur'an, Syaikh Muhammad Amin Afandi, dan Syaikh Sayyid Nur Muhammad. Untuk pertama kali Nursi belajar di Kuttab (madrasah) pimpinan Muhammad Afandi di desa Thag pada tahun 1882, sebagaimana ia juga belajar kepada kakaknya Abdullah, pada setiap liburan akhir pekan. Namun keberadaan beliau di desa Thag ini hanya berlangsung sebentar saja, karena kegiatan belajarnya dilanjutkan di madrasah desa Birmis.

Adapun usaha Said Nursi untuk mendalami Sains Modern terjadi pada tahun 1897:

"Said Nursi meninggalkan Bitlis dan menuju ke Wan setelah mendapat undangan dari Hasan Basha, Gubernur Wan ketika itu. Undangan tersebut diterimanya mengingat di Wan tidak ada lagi tokoh ulama, sedangkan di Bitlis golongan ini sudah ramai. Setelah beberapa ketika tinggal di kediaman Tahir Basha, Said Nursi kemudian dijemput untuk tinggal di kediamannya Tahir Basha, Gubernur Wan yang baru. Said Nursi menerima undangan ini beberapa sebab, diantaranya: gubernur ini terkenal seorang yang mencintai ilmu dan para ulama. Disamping itu juga, di kediamannya terdapat perpustakaan yang besar yang memuat kitab-kitab agama dan juga kitab-kitab sains modern seperti fisika, geologi, matematika dan sebagainya. Tahir Basha juga telah menjadikan kediamannya sebagai tempat pertemuan dan perbincangan alim-ulama"

Kehidupan Said Nursi dapat dilihat dalam dua periode. Periode pertama (*Sa'id al-Qadim*), yaitu periode di mana Said Nursi sendiri menamainya Sa'id al-Qadim (*Said Lama*). Periode ini berlangsung sampai beliau diasingkan ke Perla tahun 1926. Periode kedua (*Sa'id al-Jadid*), yaitu dimana Said Nursi sendiri menamainya Sa'id al-Jadid (*Said Baru*). Periode ini berlangsung sejak beliau memulai kehidupannya di pengasingan Perla tahun 1926 sampai beliau wafat tahun 1960. Tentu saja selama masa Said Lama dan Said Baru Said Nursi telah banyak melakukan perjuangan dan menyumbangkan pemikirannya kepada masyarakat. Dari aktifitas yang banyak tersebut, di sini akan dibahas sebagian saja terkait dengan perjuangan dan pemikiran Said Nursi.

Risale-i Nur ditulis oleh Said Nursi dalam bahasa Turki dan Arab. Dalam bahasa Turki memuat beberapa bagian, yaitu *Maktubat* (kumpulan surat-surat), *Sualar* (kumpulan pertanyaan-pertanyaan), *Sozler* (kumpulan kata), *Lemalar* (kumpulan cahaya), *Mesnevi Nuriye* (ringkasan-ringkasan isi *Risale-i Nur*), *Asa-yi Musa* (Tongkat nabi Musa), *Iman ve Kufur Nuvazeneleri* (pembahasan tentang iman dan kufur), *Sikke-i Tasdiki Gaybi* (mengungkap kebenaran alam gaib), *Kastamonu Lahikasi* (berisi tentang surat-surat Nursi kepada para muridnya dan jawaban untuk surat dari muridnya), *Barla Lahikasi* (perjuangan dan pemikirannya di Barla), dan *Emirdag Lahikasi* (perjuangannya di Emirdag); dan dua buku dalam bahasa Arab berjudul *al'Ijaz* (tanda-tanda kemukjijatan) dan *Masnawi al-'Araby an-Nuriy*.

⁴ *Ibid.*, h. 4

Dengan cara bertahap, akhirnya pengajaran yang diselenggarakan oleh Said Nursi mendapat banyak pengunjung, *Risale-i Nur* mulai merambah ke desa-desa dan kampung-kampung yang berdekatan dengan Perla. Dengan secara sembunyi-sembunyi risalah ini dibaca dan dipelajari, bahkan sampai di bawa ke kota-kota yang jauh dari Perla. *Risale-i Nur* mendapat respon positif dari para pembaca yang haus oleh siraman rohani dan ingin memperoleh cahaya hidayah di saat-saat mereka hidup berada di Sahara tandus yang membakar dan di lorong gelap.

Sebagai karya, *Risale-i Nur* sedang mengalami sosialisasi dan transliterasi. Sekarang *Risale-i Nur* sudah diterjemahkan lebih kurang 40 bahasa. Dua terjemahan yang paling banyak tersebar adalah terjemahan Sukran Vahide (edisi berbahasa Inggris) dan Ihsan Kasim Salih (edisi bahasa Arab). Dalam edisi bahasa Inggris karya *Risale-i Nur* terbagi dalam: *Bediuzzaman Said Nursi, Letters 1928-1932, The Words (On The Nature and Purpose of Man Life, and All Things), The Flashes Collection, dan The Rays Collection*. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah: *Al-Kalimat, Al-Lama'at, Asy-Syu'lamat, Al-Maktubat, Isyarat al-I'jaz, Al-Matsnawy al-Araby an-Nuriyah, Al-Malahiq fi Fiqhi Da'wah an-Nur, Sirah ad-Dzatiyah, Shaiqal al-Islam, dan Fahaaris*.

Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam Bediuzzaman Said Nursi

Aktifitas kependidikan Islam yang dirintis oleh Said Nursi pada periode kehidupan Said Baru mulai di pengasingan di Perla tahun 1926 sampai beliau wafat tahun 1960, di mana ia menggunakan *Risale-i Nur* sebagai buku acuan pendidikan (*reference*), yang menurut asumsi (Gozutok, 2000: 398-404), karena karya ini mengandung empat prinsip pendidikan (*educational principle*) yang menjadi parameter penting, yaitu prinsip otoritas (*the principle of authority*) dalam arti prinsip pendidikan dengan berdasarkan pemegang otoritas penuh yaitu al-Quran; prinsip memperhatikan di sekitar kita (*the social environment principle*) dalam arti pendidikan yang Said Nursi inginkan adalah membina hubungan baik semangat persaudaraan (*ukhuwah*); prinsip identifikasi (*identification principle*) dalam arti mengidentifikasi diri manusia secara emosional, pemikiran, dan tingkah laku berdasarkan parameter yang ditawarkan oleh Islam; dan prinsip hadiah dan hukuman (*the principle of reward and punishment*) dalam arti menggunakan hadiah bagi suatu keberhasilan dan hukuman bagi suatu pelanggaran dalam proses pendidikan secara proporsional.

Menemukan hanya empat metode pendidikan yang dipakai Said Nursi dalam *Risale-i Nur*, yaitu metode pengajaran langsung (*the direct lecturing method*), metode tanya-jawab (*the question dan answer method*), metode belajar aktif (*the active learning method*), dan metode observasi luar dan dalam (*observational method (external observation and internal observation)*).

Pendekatan Sosiologis

Pendekatan psikologis ini seperti termaktub dalam tulisan said Nursi pada Maqam Pertama tentang ketunggalan Allah SWT. Kalimat bijak Said Nursi: "Setiap perkataan yang terdapat dalam kalimat-kalimat Tauhid mengumumkan satu kabar gembira dan harapan yang indah. Dari harapan yang indah itu memberikan obat penawar, dan dari setiap obat penawar tersebut memancarkan ketenangan jiwa". Di sini penulis menyebutkan sebagai pendekatan psikologis, karena pemaparan

Said Nursi dalam kalimat-kalimat di bawah ini bertujuan membangkitkan jiwa, dan nampaknya akan dapat dimengerti dengan latihan-latihan kejiwaan (batiniyah).⁵

Dari pendekatan psikologis ini, seperti Said Nursi sangat memperhatikan kebutuhan-kebutuhan Ruh (Jiwa), yang sekaligus mengandung ajaran pendidikan. Pendekatan ini berkaitan erat dengan pelaksanaan ibadah shalat, terutama dalam pengamalan tasbeeh selesai melaksanakan shalat wajib.

Pendekatan Sosial Kultural

Dengan pendekatan sosial kultural ini Said Nursi ingin membangkitkan umat Islam yang mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial dan kebudayaan –entah pribadi, golongan, ataupun beberapa pemimpin- agar umat Islam mendapatkan kekuatan besar sebagai buah dari keimanan. Semua bentuk amal akan membawa manfaat yang besar dengan menjaga semangat persaudaraan antar sesama muslim, baik keuntungan dunia maupun akhirat. Sebaliknya posisi seorang pendidik umat akan berada dalam kekuatan kecil dalam kehidupan sosial budaya, dikucilkan serta dimusuhi – sebagai akibat menentang orang Islam yang melanggar sebagian kecil perintah agama- karena dinilai mereka sangat ekstrim dan kaku dalam pergaulan dan berkreasi. Jalan pendidikan yang ditempuh oleh Said Nursi dengan *Risale-i Nur* selain mengacu pada keadaan masyarakat juga mengacu pada perkembangan pengetahuan dan kebudayaan masyarakat dinamis yang cenderung menerima hal-hal yang baru daripada pola lama.

Pendekatan Religi

Pendekatan Religi ini diterapkan oleh Said Nursi untuk menjelaskan hakikat Tauhid, seperti dikutip dalam Farid al-Anshary, Said Nursi menjelaskan tentang enam macam Tauhid yang harus dipelajari oleh manusia untuk menguatkan keyakinannya, yaitu:

- 1) *Tauhid Hakiki*, Yaitu suatu kesaksian yang didasarkan pada keyakinan terhadap Diri Tuhan dan kesamaan-Nya, serta segala sesuatu yang Dia ciptakan.
- 2) *Tauhid Uluhiyah*, yaitu meyakini bahwa satu-satunya Tuhan yang disembah adalah Allah SWT, tiada Tuhan selain Dia.
- 3) *Tauhid Khalish*, yaitu memurnikan Allah SWT, maksudnya Allah yang dalam keyakinan Maha Esa terbebas dari pengaruh keyakinan lain, walaupun sekecil-kecilnya.
- 4) *Tauhid Rububiyah*, yaitu suatu kesaksian bahwa dalam menjalankan tugasnya, Allah SWT tidak memerlukan sekutu.
- 5) *Tauhid 'Am*, yaitu sama dengan Tauhid Hakiki, merupakan pengakuan akal seseorang untuk tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apa pun.
- 6) *Tauhid Ma'budiyah*, yaitu sama dengan Tauhid Uluhiyah, merupakan pengakuan akal seseorang untuk hanya menyembah Allah SWT saja.⁶

Pendekatan Historis

Pendekatan Historis adalah pendekatan yang ditekankan pada usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan. Dalam hubungan ini penyajian serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian pula

⁵. Nursi, Bediuzzaman Said, *Persoalan Tauhid dan Tasbeeh*. Penerjemah Maheram Binti Ahmad Istanbul: Sozler Publication, 2000)

⁶ Al-Anshari, Farid *Mafatih an-Nur* (Istanbul: Nestil Matbaacilik, 2004). h. 72-80

faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka mendorong penghayatan dan pengamalan agama.

Pendekatan Komparatif

Pendekatan Komparatif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membandingkan suatu gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan selaras dengan situasi dan zamannya. Pendekatan komparatif ini sering diwujudkan dalam bentuk komparatif studi, misalnya di bidang hukum agama dan hukum lain yang berjalan, seperti hukum adat, hukum pidana/perdata dan lain-lain.

Pendekatan komparatif ditampilkan oleh Said Nursi melalui pertimbangan logika kita. Misalnya dikandung dalam Kata Keempat yang membahas mengenai Nilai Shalat Wajib.

Pendekatan Filosofis

Pendekatan Filosofis yang digunakan Said Nursi antara lain memiliki kriteria berfikir mendalam (*bertafakur*) dan penggunaan bahasa simbol yang mengandung makna yang mendalam. Dalam pendekatan ini Said Nursi menggunakan kapasitas keilmuan yang ia miliki dan logika untuk menjelaskan hakikat yang ia yakini.

Metode Pendidikan Islam

Metode Mudhadharah (Ceramah)

Metode Ceramah sering diterapkan ketika Said Nursi melakukan lawatan ke berbagai daerah di Turki. Penggunaan Metode ceramah ini dapat dibaca dalam bukunya Shaiqal al-Islam. Satu di antaranya terdapat pada bagian ketujuh (*al-Khutbah asy-Syamiyah*), ketika Said Nursi pergi ke Syam untuk menyampaikan ceramahnya pada 1911. Said Nursi penyampaian ceramah harus bersifat kemebaran umum jika diarahkan untuk objek besar umat Islam, bukan suatu khilafiyah keumatan, agar ceramah mudah disampaikan dan diterima. Sejalan dengan rambu-rambu tersebut bahwa agar tidak terjadi salah paham, pihak-pihak yang bersangkutan harus menyamakan pengertian tentang objek yang akan dibicarakan. Juga agar cara berceramah itu dapat diterima oleh 'yang diceramahi'. Karena itu metode ini merupakan dasar dalam pendidikan.⁷

Metode Munazarat (Debat/Diskusi)

Metode debat antara lain digunakan Said Nursi untuk menyangkal kekeliruan pemahaman masyarakat. Dalam Shaiqal al-Islam bab Munazarat banyak menampilkan metode ini. Misalnya, Nursi menulis tentang perdebatannya dengan masyarakat seputar konstitusionalisme mengenai konsep hurriyat (kebebasan), hak-hak kaum minoritas, ukhuwah Islamiyah, dan lain-lain.⁸ Menyimak kondisi tersebut Said Nursi merasa terpanggil untuk menjembatani kepentingan Pemerintah dan umat Islam di Turki dengan menentang pemikiran yang sesat dari Eropa dan menguatkan kembali tradisi kekuatan diri umat Islam di masa jayanya Usmani.

Penting dicatat, bahwa penggunaan debat yang baik mengandung nilai pendidikan, berasaskan kebenaran, dan kemantapan aqidah. Debat seperti ini membangkitkan keberanian

⁷ Nursi, Bediuzzaman Said Risalah An-Nur; Said Nursi; *Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*, (Jakarta: Murai Kencana, 2000). h. 492

⁸ *Ibid.*, h. 387-435

menyampaikan ‘sesuatu’ walaupun kenyataannya pahit dan beresiko besar. Dari beberapa kejadian di atas, bukan sedikit ancaman bagi Said Nursi, melainkan selalu diintimidasi dan dihadapkan pada pengadilan dan penjara. Jadi, dari sudut pendidikan Islam, istiqamah serta kebenaran aqidah menopang keefektifan Metode Debat, bukan keragu-ruguan yang berimplikasi pada kelemahan pendirian.

Metode Tabyin (Memberi Penjelasan)

Karya Said Nursi yang mengandung metode Tabyin, seperti terdapat dalam Risalah Kesebelas, pembahasan tentang Aspek Pengenalan Allah SWT.⁹

Metode Qishah (Kisah)

Metode Qishah adalah suatu cara mendidik dengan menyuguhkan kisah-kisah atau cerita-cerita yang bersifat mendidik. Said Nursi dalam karyanya *Risale-i Nur* cukup banyak menengahkan kisah-kisah tertentu sebelum menjelaskan nilai-nilai pendidikannya, misal kisah para Nabi.

Menurut Gozutok, metode ini cukup efektif dalam memberikan pembelajaran yang sedang berlangsung: “*Stories are one of the most effective means in the direct lecturing method. They can be used to explain obscure matters and they are easily impresses on the mind. Religious stories from the Scriptures are even more powerful. They always help those who listen to them or read them*”.¹⁰

Metode Mukatabah (Membuat Surat-Menyurat/Tulisan)

Metode Mukatabah (membuat surat-Menyurat) adalah cara mendidik dengan membuat surat-menyurat atau tulisan-tulisan, kemudian mengumpulkan tulisan tersebut untuk menjadi pedoman pembelajaran. Metode ini dilaksanakan oleh Said Nursi dengan bertatap muka secara langsung (*face to face*) antara pendidik dengan anak didik.

Seperti penuturan dari salah seorang murid-murid istimewanya yang juga orang pertama menulis buku-buku *Risale-i Nur*.

“Kami pergi bersama guru ke tempat-tempat yang sunyi, ia duduk di satu tempat dan melihat pada satu titik tertentu, kemudian ia mendiktekan kepada saya dengan cepat sekali dan saya pun menuliskannya dengan cepat pula. Kemudian ia memberi isyarat kepada saya agar menulis dan jangan pernah melihat kepadanya di mana ia sedang berkonsentrasi kepada tempat khusus itu. Kemudian ia berkata: Berhenti. Kemudian ia meminta agar saya menulis kembali”.¹¹

Metode Taushiyah (Memberi Nasehat)

Metode Taushiyah maksudnya adalah metode yang dilakukan oleh pendidik dengan memberi pengetahuan, wasiat, penerangan, akan hal-hal yang baik kepada anak didik. Metode ini

⁹ Nursi, Bediuzzaman Said Risalah An-Nur; Said Nursi; *Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan)*, (Jakarta: Murai Kencana, 2000). h. 571-572

¹⁰ Gozutok. Sakir *The Risale-i Nur in The Context of Educational Principles and Methods (The Paper Presented In The Fifth International Symposium On Bediuzzaman Said Nursi)*, (Istanbul: Sozler Publication, 2002). h. 1-405

¹¹ Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, (Jakarta: Murai Kencana. 2003). h. 131

erat kaitannya mewasiatkan untuk melaksanakan kebaikan (*tawashau bi al-haq*) dan mewasiatkan untuk menetapi kesabaran (*tawashaubi sabr*). Penyampaian materi yang disampaikan lebih kepada cara ‘menggugah’ kesadaran anak didik.

Said Nursi mewasiatkan pesan tentang ibadah, khususnya shalat wajib lima waktu, karena nilai ibadah shalat merupakan tiang agama. Nilai shalat dalam pemanfaatan waktu 24 jam sehari selama kehidupan manusia beriman, di mana dengan mendirikan shalat selama 1 jam sehari dapat menukar 23 jam aktifitas lainnya menjadi bernilai ibadah. Apa lagi shalat merupakan anugerah kebahagiaan besar bagi badan jasmani dan rohani manusia: “*Moreover, the spirit, teh heart, and the mind find great ease in prayer, and its not trying or the body. Furthermore, with the right intention, all the other acts of some one who performs the prescribed prayers become like worship. He can make over the whole capital of his life to the hereafter in this way. He can make his transient ife permanent in one respect.*”¹²

Metode Maudlu’i (Membuat Tema-Tema)

Metode tematik yang digunakan Said Nursi untuk menafsirkan ayat-ayat yang mengandung tema bahasan tertentu. Tematik berarti pula pembagian judul-judul bahasan sesuai dengan corak tafsir Risale-i Nur sebagai Tafsir Mauslu’i. Dari koleksi Risale-i Nur terkandung Enam Tema Besar, yakni Enam Rukun Iman. Seperti pada dalam Pertanyaan Kedua yang mengandung tema tentang Keimanan Kepada Hari Akhirat, yang meliputi hakikat Kematian, Kehidupan Sesudah Mati, Alam Kubur, Alam Keabadian, Keadilan Allah SWT (Adzab), Syurga dan Neraka, dan lain-lain.

Metode Tamtsil (Membuat Perumpamaan)

Metode ini banyak sekali disajikan oleh Said Nursi dalam kitabnya. Di antaranya, dalam karyanya Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan (Alih bahasa dari *al-Mmktebeh (The Letters)*), yang memuat 29 surat umumnya menggunakan pendekatan analogis.. Umpamanya ada 5 Surat Pertama, mengenai Tingkat Kehidupan, Rahmat dalam Kematian, Cahaya dari Keindahan al-Quran, Seberkas Siar Perwujudan Allah SWT, dan Pelabuhan Terakhir dalam Perjalanan Rohani.¹³

Metode Tarbiyah al-Fardhiyah (Pendidikan Diri Sendiri)

Metode *Tarbiyah al-Fardhiyah* atau dikenal dengan *self education* adalah metode pendidikan yang melibatkan siswa aktif dalam mempelajari dan membahas suatu pelajaran. Metode ini diterapkan oleh Said Nursi dalam rangka mencapai tujuan dari semua aktifitas dan ibadah Shalat, di mana mereka mengikutsertakan badan, pikiran, hati dan semua komponen dirinya dalam melakukan shalat. Said Nursi mengatakan, bahwa orang yang shalat berarti melakukan perjalanan spiritual dalam ibadah mereka, khususnya pada malam hari dan pada shalat wajib yang mereka lakukan. Ini adalah suatu pola pendidikan yang hidup dinamis, di mana seseorang dapat menaglami, mencoba dan belajar.

¹² Nursi, Bediuzzaman Said Risalah An-Nur; Said Nursi; *Pemikir dan Sufi Besar Abad 20*, (Jakarta: Murai Kencana, 2000). h. 33

¹³ *Ibid.*, h.

Metode I'tibar (Mengambil Pelajaran dari Suatu Kejadian atau Kisah)

Metode I'tibar (Mengambil Pelajaran dari Suatu Kejadian atau Kisah) adalah cara mendidik yang dilakukan Said Nursi dengan mengambil pelajaran (hikmah) terhadap hal-hal atau peristiwa yang terjadi, baik peristiwa yang berasal dari dalam diri manusia maupun dari luar dirinya. Ada banyak bahasan dalam Risale-i Nur, dimana Said Nursi meletakkan alam semesta di depan mata pembaca seolah-olah laboratorium, dan memberikan beratus-ratus bukti eksistensi Allah SWT, yang mana mereka dapat mengamati serta mengambil I'tibar dari peristiwa yang sangat banyak terjadi.¹⁴

Metode Uswah (Memberi Keteladanan)

Metode Uswah (Memberi Keteladanan) adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (*uswah al-hasanah*) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai pedagogis tinggi bagi peserta didik.

Menurut Said Nursi, pendidikan keteladanan dalam tataran umum mengacu pada pendidik ideal yang digambarkan di dalam al-Quran ialah pribadi Rasulullah SAW digelari *uswah al-Hasanah* dan berbudi pekerti agung khuluqun 'azhim. Karenanya pendidik dalam Islam merupakan satu rangkaian dengan ajaran Islam, yaitu pendidikan bersumber dari al-Quran sebagai terjemahan abadi dari kitab alam semesta.¹⁵

Relevansi dengan Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam Saat Ini

Relevansi dengan tujuan, dimana tujuan pendidikan Islam Said Nursi memiliki kesejalan dengan metodologi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam, seperti Fazlur Rahman, Al-Syaibany, Al-Faruqi, dan tokoh lainnya, yang berasaskan integralisasi ilmu pengetahuan yang berakar dari fitrah manusia untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Relevansi dengan bahan yang dikaji Said Nursi (khususnya dalam Risale-i Nur), dimana metode dan pendekatan pendidikannya menjelaskan fenomena penyakit umat manusia abad ini, seperti pengaruh budaya membuka aurat yang merusak fitrah wanita Islam, kesedihan dan pesimis karena ditimpakan musibah penyakit dan kematian disebabkan kurangnya kesadaran agama, kurang beradabnya anak terhadap orang tua disebabkan rendahnya ilmu agama, dan hilangnya harapan para orang tua di usia lanjut disebabkan rendahnya moralitas dan tipisnya keimanan.

Relevansi dengan peserta didik, dilihat dari model pendidikan yang dikenalkan oleh Said Nursi melalui aktifitas langsung dan Risale-i Nur-nya menekankan pada kepribadian (personality) peserta didik dan merangsang semangat dan gerakan positif (positive movement), bagi pelajar-pelajar Islam yang menyadari sebuah produktivitas dan kebangkitan di bawah payung al-Quran. Sedangkan dalam kondisi abad ini, kepribadian dan produktivitas itu sangat dibutuhkan dan menjadi senjata utama untuk mengangkat citra umat Islam.

Relevansi dengan situasi pendidikan, dilihat dari model pendidikan Said Nursi yang mengkaji konseptual kemodernan dan religius. Walaupun Said Nursi banyak menyajikan metode pendidikan secara terpadu (inter-related method)—terhadap musuh Islam dan kalangan muslim sendiri—namun metode-metode yang disertai pendekatan psikologis, sosial-budaya, religik,

¹⁴ Gozutok. Sakir *The Risale-i Nur in The Context of* (Istanbul: Sozler Publication, 2002). h. 1-28

¹⁵ Nursi, Bediuzzaman Said *Risalah An-Nur; Said Nursi*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003). h. 23

historis, komparatif dan filosofis itu tetap berorientasi pada ‘mencari kebenaran’ dan ‘menghargai perbedaan’; bukan ‘mencari kemenangan’ dan ‘membenci perbedaan dan mengklaim diri sendiri benar’. Metode dan pendekatan ini akan memperlebar cakrawala antar-guru, antar-peserta didik, guru-peserta didik, gur-peserta didik-masyarakat; sebagai sebuah interaksi edukatif yang hidup. Pendidikan sekarang sangat membutuhkan situasi (iklim) yang sehat seperti itu.

Kesimpulan

Pertama, Bediuzzaman Said Nursi (Said Nursi) merupakan seorang yang memiliki ide-ide yang fundamental dan komprehensif, seperti di bidang pendidikan ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan; lebih-lebih pada sebagian besar Risale-i Nur banyak memuat gagasan yang radikal dan relevan dengan pendidikan Islam sekarang. Kedua, ada semacam kesejajaran ide pokok (filosofis) pendidikan yang dituangkan Said Nursi metode-metode dan pendekatan-pendekatannya dalam upaya membentuk kepribadian dan menanamkan nilai pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, konsep integralisasi ilmu pengetahuan religius dan modern yang diistilahkan “dua sayap keilmuan (two wings)” memiliki kesamaan visi dengan tokoh-tokoh kontemporer, yang tentulah konsensus itu dapat memberi kontribusi positif bagi aktifitas penelitian untuk mengembangkan metodologi pendidikan Islam. Keempat, bukti-bukti empirik, seperti Said Nursi pernah menjadi guru Madrasah Khur-Khur, mendirikan Universitas Az-Zahra, membuka forum tanya-jawab dengan masyarakat di lembaga informal, serta aktifitas dakwah dan pengajarannya dari satu tempat ke tempat lainnya merupakan sebuah indikator bahwa ia adalah seorang praktisi pendidikan. Oleh karena itu penela’ahan terhadap metode-metode dan pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh Said Nursi perlu dipelajari lebih lanjut. Kelima, pengaruh popularitas Said Nursi sekaligus Magnum Opus-nya Risale-i Nur sedang mendunia yang mana pengaruh tersebut secara proaktif perlu disikapi oleh para metodolog pendidikan Islam, tak terkecuali di nusantara ini.

Said Nursi menggunakan 11 (sebelas) metode, yaitu: muhadharah (Ceramah), Munazarat (Debat, Tabyin (Penjelasan), Qishah (Cerita), Mukatabah (Membuat Surat Menyurat/Tulisan), Tausiyah (Memberi Nasihat), Maudu’i (Membuat Tema-Tema), Tamtsil (Membuat Perumpamaan), Self Education (Pendidikan Diri Sendiri), I’tibar (Mengambil Pelajaran dari Suatu Kejadian atau Kisah), dan Uswah (Memberi Keteladanan). 6 (enam) pendekatan pendidikan Islam yang digunakan oleh Said Nursi adalah psikologis, sosial kultural, religik, historis, komparatif, dan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshari, Farid *Mafatih an-Nur* (Istanbul: Nestil Matbaacilik, 2004).
- Gozutok. Sakir *The Risale-i Nur in The Context of Educational Principles and Methods (The Paper Presented In The Fifth International Symposium On Bediuzzaman Said Nursi)*, Istanbul: Sozler Publication, 2002.
- Nursi, Bediuzzaman Said. 1999e. *Bediuzzaman Said Nursi (Tariche-i Hayati)*, Istanbul: Sozler Yayınevi
- , 2000e. *Bediuzzaman Said Nursi* Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS
- , 2000f. *Thirty-Three Windows: Making Known The Creator*, Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Publication

- , 2000g. *Persoalan Tauhid dan Tasbih*. Penerjemah Maheram Binti Ahmad Istanbul: Sozler Publication
- , 2002a. *Man and Universe*. Penerjemah: Sukran Vahide, Istanbul: Sozler Nesriyat AS
- , 2003a. *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menikmati Takdir Langit: Lama 'at)* Jakarta: Murai Kencana
- , 2003b. *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Menjawab yang Tak Terjawab, Menjelaskan yang Tak Terjelaskan)*, Jakarta: Murai Kencana
- , 2003c. *Risalah An-Nur; Said Nursi; Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Sinar Yang Menangkap Sang Cahaya; Epitomes OF Light)*, Jakarta: Murai Kencana
- , 2003d. *Alegori Kebenaran Ilahi*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media.
- , 2003e. *Dimensi Abadi Kehidupan*, Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media.
- , 2003g . *Episode Mistis Kehidupan Rasulullah*. Penerjemah: Sugeng Hariyanto, Jakarta Timur; Pranada Media.
- Rahman, Fazlur 1984. *Islam*, bandung: Pustaka
- Salih, Ihsan Kasim. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 (Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme)*, Jakarta: Murai Kencana. 2003
- , 2004. *Rasail an-Nur wa al-Adab al-Imani*, Istanbul: Nesil Matbaacilik
- Sirozi, Muhammad 2001. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Memahami Pemikiran Keilmuan dan Pendidikan Al-Faruqi*, Palembang: Concience PPs IAIN Raden Fatah
- Tatli, Adem 1992. *Bediuzzaman Education Method (The Paper Presented in The Second International Symposium on Bediuzzaman Said Nursi: The Reconstrution of Islamic Thought In The Twentieth Century and Bediuzzaman Said Nursi, 27-29 September 2000)*, Istanbul: Sozler Publication
- Vahide Sukran 1992. *Bediuzzaman Said Nursi*, Istanbul: Sozler Publication
- , 1998. *A Contemporary Approach to Understanding The Qur'an The Example of The Risale-i Nur*, International Symposium Bediuzzaman Said Nursi, Istanbul Sozler Publication
- Yildiz, Ilhan 2002. *The Search in The Traditional Period (1924-1950) for a Religion Education Model (The Paper Presented at the fifth international sysmposium on Bediuzzaman Said Nursi 24-26 September 2000)*, Istanbul: Sozler Publication